

Representasi Peran Gender dalam Film *Baby Blues*

Debby Vironica Nur Jannah^{1*}, Ade Kusuma²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur; ¹19043010080@student.upnjatim.ac.id,
²ade_kusuma.ilkom@upnjatim.ac.id

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim : 2 Juni 2023

Artikel Diterima : 25 Desember 2023

Artikel Dipublikasikan : 25 Desember 2023

Abstrak: Pada masa reformasi hingga saat ini perfilman Indonesia masih berusaha mengangkat pembahasan terkait kesetaraan ataupun ketidakadilan gender. Stereotip gender dari budaya patriarki yang melekat pada sebagian masyarakat Indonesia seringkali membawa ketidakadilan gender. Salah satunya dalam konteks pembagian peran gender dalam keluarga. Tidak akan menjadi masalah apabila pembagian tersebut tidak menimbulkan *gender inequalities*. Namun, pada kenyataannya terdapat beban yang memberatkan salah satu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana representasi peran gender dalam film *Baby Blues* dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, yang terdiri dari tiga level analisis yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan peran gender berdasarkan pandangan lama dan baru, yang di dalamnya melibatkan stereotip gender. Dalam peran tradisional laki-laki berperan dalam sektor publik dan perempuan berperan dalam sektor domestik. Sedangkan pandangan baru mencoba mendobraknya dengan menunjukkan laki-laki yang mulai terdomestikasi dari hasil pertukaran peran yang terjadi sebelumnya.

Kata Kunci: *Film, Peran Gender, Semiotik*

Abstract: *From the reformation period until now, Indonesian cinema has been trying to raise issues about gender equality or inequality. Gender stereotypes from the patriarchal culture that are inherent in some Indonesian people often bring gender inequalities. One of them is in the context of the division of gender roles in the family. It will not be a problem if the division does not cause gender inequalities. However, in reality there is the pressure that burdens one party. This study aims to reveal how the representation of gender roles in the film *Baby Blues* uses John Fiske's semiotic analysis method, which consists of three levels of analysis, reality, representation, and ideology. The study shows that gender stereotype is incorporated in both traditional and contemporary viewpoint of gender roles. In the traditional role, men play a role in the public sector and women in the domestic sector. While the new perspective tries to break it down by showing men who are starting to be domesticated from the results of the exchange of roles that happened before.*

Keywords: *Film, Gender Role, Semiotic*

1. Pendahuluan

Dunia perfilman Indonesia kerap kali menampilkan gambaran ketidak seimbangan pola relasi gender antara suami dan istri di dalam sebuah keluarga. Pola relasi gender tersebut merujuk pada kekuasaan dan status, komunikasi non-verbal, dan pembagian kerja pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan sistem pembagian peran gender sebagai

aturan yang tidak tertulis pada masyarakat Indonesia. Sebenarnya pembagian peran gender tidak akan menjadi masalah apabila tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) (Kusuma, 2018). Namun pada kenyataannya banyak ketidakadilan yang muncul dari pembagian peran gender yang menekan dan membebankan salah satu pihak.

Larsen & Long membagi jenis peran gender dalam dua perspektif, yaitu peran tradisional dan peran egaliter (Setiawan et al., 2021). *Pertama*, peran tradisional yang membagi dengan jelas apa saja peran dan tugas antara suami dan istri. Suami harus berfokus pada tugas utamanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga, sedangkan istri harus berfokus pada urusan rumah tangga. Pada perspektif peran tradisional, suami akan dipandang aneh apabila terlibat dalam urusan domestik seperti membersihkan rumah atau mengurus anak, begitu pula sebaliknya istri akan terlihat aneh apabila masuk ke ranah publik seperti bekerja. *Kedua*, peran egaliter yang membagi tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan secara lebih fleksibel. Perspektif ini tidak lagi terikat oleh aturan sosial yang menekankan pembagian peran gender yang kaku. Peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan dapat ditentukan secara bebas berdasarkan kesepakatan bersama dalam keluarga.

Seiring dengan berkembangnya pola pikir masyarakat yang mengikuti zaman, perspektif peran egaliter mulai dipandang sebagai perspektif pembagian gender yang lebih ideal untuk diterapkan dalam keluarga. Remaja akhir atau yang sering disebut dengan generasi Z cenderung memilih *moderately egalitarian* untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga setelah mereka menikah nantinya (Marini et al., 2022). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Gowda & Rodriguez (2019), bahwa peran gender yang egaliter memiliki resiko PCA yang lebih rendah bagi ibu dan ayah dalam keluarga.

Saat ini pembagian peran gender yang tradisional masih berlaku dan melekat pada sebagian masyarakat Indonesia, umumnya desa dan perkampungan pinggir kota dengan ekonomi menengah kebawah. Kondisi ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan dengan berbagai tekanan. Dilansir dari mediaindonesia.com, perempuan mempunyai beban mental yang berat ketika mengurus rumah tangga karena terdapat rasa kesejahteraan dan kepuasan yang rendah (Sari, 2021). Berbeda dengan laki-laki yang seringkali mendapatkan keuntungan dari posisi yang dilekatkan oleh masyarakat pada dirinya.

Sejalan dengan fenomena diatas tentang pembagian peran gender dalam keluarga di kehidupan sosial masyarakat Indonesia, penulis ingin mengkaji bagaimana representasi peran gender dalam film *Baby Blues*. Film *Baby Blues* merupakan film Indonesia yang menceritakan tentang keluarga dari pasangan muda ketika memiliki anak pertama. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap bagaimana peran gender dalam keluarga melalui tanda-tanda yang ditunjukkan oleh film *Baby Blues*.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman pada bidang ilmu komunikasi. Khususnya dalam kajian semiotik pada film dengan pembahasan terkait peran gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengkaji media dan gender.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian melalui pendeskripsian dalam bentuk bahasa dan kata-kata. Dan landasan paradigma konstruktivistik digunakan pada penelitian ini karena peneliti memandang bahwa peran gender adalah hasil konstruksi yang dibentuk oleh manusia.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Baby Blues*. Dan teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah data primer dan skunder. Data primer didapatkan melalui studi dokumentasi. Data tersebut berupa tanda dan simbol yang didapatkan dari beberapa *scene* dalam film *Baby Blues* yang mengandung peran gender dalam keluarga. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari bahan pustaka, literatur, buku, artikel, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk meneliti representasi pesan gender dalam keluarga pada film *Baby Blues*. Analisis semiotika dalam penelitian ini mengacu pada pemahaman semiotika John Fiske yang memaknai berbagai tanda pada kode televisi dalam tiga tatanan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga tatanan tersebut memberikan gambaran nyata terkait adanya sebuah media praktis yang digunakan untuk memaknai film *Baby Blues*.

Pada penelitian terdahulu yaitu artikel yang berjudul *Selubung Ketidakadilan Peran Gender dalam Motherhood pada Film Athirah* menampilkan *motherhood* pada sosok ibu yang memiliki peran sebagai istri, pendamping bagi suami, manajer keluarga, sekaligus pengasuh anak. Hal tersebut menggarisbawahi bahwa penggambaran *motherhood* masih terikat pada penggambaran klasik seorang perempuan yang mendapatkan ketidakadilan dalam konstruksi gender. Film *Athirah* membangun konstruksi yang kuat bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk menyandang *motherhood* dalam dirinya, baik di sektor domestik maupun sektor publik (Siautta et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji peran gender dari dua sisi, antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga ingin memahami pengaruh pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam film *Baby Blues*.

2. Hasil Penelitian

2.1. Konstruksi Representasi Peran Gender dalam Film *Baby Blues*

Tabel 1. Level Realitas

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
1.	Penampilan (<i>Appearance</i>)	<p>Tokoh utama wanita dalam film yaitu Dinda digambarkan memiliki bentuk tubuh yang sedikit berlemak pasca melahirkan. Bentuk tubuh perempuan pasca melahirkan umumnya akan mengalami beberapa perubahan seperti membesarnya bentuk tubuh, keadaan tubuh ini seringkali menjadi momok bagi perempuan karena dianggap mengurangi daya tarik dirinya, terutama pada suami (Adiyanto & Afiati, 2020). Selain bentuk tubuh yang membesar, tokoh utama perempuan ditampilkan memiliki rambut yang hitam dan panjang. Gaya rambut hitam dan panjang menunjukkan feminitas dan gender (Rachminingsih et al., 2022). Oleh karena itu rambut panjang seringkali diidentikkan dengan perempuan yang feminim.</p> <p>Tokoh utama laki-laki dalam film yaitu Dika digambarkan dengan penampilan yang mencerminkan sosok ayah muda yang memiliki pawakan tinggi dan gagah. Penampilan ini seringkali dikaitkan dengan sosok laki-laki yang maskulin. Selain itu, tokoh utama laki-laki ditampilkan dengan rambut cepak. Gaya rambut cepak merupakan penampilan yang sering diidentikkan dengan sosok laki-laki (Khurosan, 2020).</p>
2.	Riasan (<i>Make Up</i>)	<p>Tokoh utama wanita ditampilkan dengan wajah yang polos dan cenderung kumal. Selain itu rambutnya juga terlihat berantakan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang baru saja melahirkan cenderung tidak memiliki waktu untuk merawat diri karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk merawat anaknya yang masih bayi. Sebagai seorang ibu, perempuan dituntut secara penuh dalam hal mengasuh anak. Perempuan harus memiliki efek dari usahanya yang tidak hanya terkait tumbuh kembang anak, namun pengakuan dari masyarakat dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu (Adiyanto & Afiati, 2020).</p> <p>Tokoh utama laki-laki ditampilkan dengan wajah yang terkesan bersih dan segar. Selain itu tatanan rambutnya terlihat disisir rapi. Peran laki-laki selalu dilekatkan pada sektor publik. Oleh karena itu penampilan diri yang baik merupakan hal penting dalam berkarir dan membangun hubungan sosial. Sebagai seorang suami, laki-laki juga selalu mendapatkan pelayanan dari istrinya di rumah seperti membantu menyiapkan baju, sepatu, dan perlengkapan yang lain. Sehingga segala keperluan laki-laki dalam rumah tangga lebih mudah terpenuhi.</p>
3.	Kostum (<i>Dress</i>)	<p>Dalam film <i>Baby Blues</i>, tokoh utama wanita seringkali ditampilkan memakai daster dan baju tidur. Pada scene 8 tokoh utama wanita terlihat memakai daster saat berada di rumah. Perempuan yang menggunakan daster memiliki beberapa persepsi dalam berbagai perspektif, salah satunya dipersepsikan sebagai perempuan yang bekerja di rumah semata (Cahyani et al., 2022). Oleh karena itu daster selalu diasosiasikan sebagai pakaian perempuan yang berurusan dalam pekerjaan domestik seperti mengurus anak dan membersihkan rumah. Dan pada scene 4, tokoh utama wanita memakai baju tidur atau piyama. Hampir sama dengan persepsi</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>penggunaan daster, baju tidur memiliki pemaknaan tersendiri. Baju tidur atau piyama mengkonstruksikan makna bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga menyukai berbagai hal yang bersifat konvensional (Limilia, 2017).</p> <p>Berbeda dengan pakaian yang dikenakan ketika di dalam rumah, pada scene 22 tokoh utama perempuan memakai dress selutut ketika di luar rumah. Dress mengarah pada penampilan yang feminim dari seorang wanita (Ismujihastuti & Mahadian, 2015). Selain itu model dress yang dipakai oleh tokoh utama memudahkan dirinya untuk bergerak bebas karena berpotongan mengembang selutut. Cara berpakaian seseorang mampu menciptakan suatu citra atas kepribadian diri karena dapat menghadirkan kepuasan tertentu pada saat memakainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan dress merupakan usaha untuk mempercantik diri dan memudahkan perempuan dalam bergerak membawa anak ketika berada di luar rumah.</p> <p>Sedangkan tokoh utama laki-laki biasanya memakai kaos lengan pendek serta celana pendek ketika berada di rumah. Pada scene 12 Dika digambarkan menggunakan kaos putih berlengan pendek dan celana cream pendek. Kaos dan celana pendek biasanya dianggap sebagai pakaian rumahan karena nyaman ketika dipakai. Namun ketika berada di luar rumah Dika seringkali memakai kemeja lengan panjang berwarna kuning dan celana panjang hitam yang merupakan seragamnya bekerja. Kemeja memiliki makna tertentu, yaitu pakaian formal yang digunakan untuk acara resmi (Purnengsih, 2017). Pakaian tersebut terkadang sering dipakai oleh Dika ketika bermain bersama teman-temannya sepulang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan di rumah, Dika lebih sering berada di luar rumah.</p>
4.	Lingkungan (<i>Environment</i>)	<p>Pada scene 18 dan 20 dapat menggambarkan bagaimana lingkungan keluarga Dika tinggal. Scene 18 menampilkan tempat berkumpulnya Dika dan teman-temannya untuk bermain. Tempat tersebut menampilkan lingkungan padat penduduk yang dibelakangnya terdapat siluet gedung-gedung tinggi. Dan scene 20 menampilkan rumah Dika yang berada di perkampungan yang warganya sering berkumpul untuk bersosialisasi. Sehingga dari kedua scene tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga Dika berada di perkampungan pinggir kota dengan ekonomi menengah kebawah yang masyarakatnya sering bersosialisasi satu sama lain. Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan pinggir kota masih menganut beberapa paham tradisional meskipun mulai terpapar oleh pemikiran modern. Salah satunya adalah menganut pembagian peran gender dalam keluarga yang merupakan hasil konstruksi paham tradisional. Peran gender tradisional membagi dengan jelas seperti apa peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan (Setiawan et al., 2021).</p>
5.	Ucapan (<i>Speech</i>)	<p>Scene 7 menampilkan Bu Tari yang merupakan ibu mertua Dinda sedang menasehati Dinda perkara tugas seorang istri yang harus cantik di hadapan suaminya.</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>Ibu Tari: <i>"Heh, kamu sudah jadi ibu. Tapi bagaimanapun, kamu tetap seorang istri. Masa suami pergi kerja yang dilihat istri yang kumal. Nanti kalau diluar ketemu yang lebih wangi gimana? Paling enggak bedakan gituloh, uh!"</i></p>
		<p>Dalam dialog tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat perempuan harus memiliki penampilan menarik terlepas dari kesibukannya yang padat. Upaya menjaga penampilan agar terlihat selalu cantik dilakukan agar suami tetap setia pada istrinya. Apabila perempuan tidak merawat diri, maka suami bisa saja berpaling pada perempuan lain. Tuntutan ini berlaku dengan tidak memandang situasi, sehingga dapat menimbulkan tekanan dan intimidasi bagi perempuan. Dan berlanjut pada <i>scene 7</i> yang menampilkan Dinda yang berkeluh kesah pada bayinya karena ucapan ibu mertuanya yang terlontar sebelumnya.</p>
		<p>Dinda: <i>"Dengar kan apa kata nenek kamu? Kalau mama kucel, nanti papa bisa naksir sama orang lain. Emang kamu mau? Enggak kan? Makanya begadangnya itu distop dong! Gimana mama bisa cantik coba kalau begadang terus? Nih badan mama, mleber-mleber gini juga gara-gara siapa? Gara-gara kamu!...."</i></p>
		<p>Secara tidak langsung <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali merasa tertekan dan terbebani dengan aturan sosial yang tidak tertulis karena keadaan diri yang kurang memungkinkan untuk melakukannya. Hal ini berkaitan dengan perempuan yang diharuskan mengikuti berbagai standarisasi dari aturan yang tidak tertulis masyarakat dominan. Bentuk standarisasi yang berasal dari budaya patriarki menjadi aturan serta standar kemampuan melalui tradisi yang diturunkan secara turun-temurun (Adiyanto & Afiati, 2020).</p>
		<p><i>Scene 12</i> menampilkan dialog antara Dinda dan Dika yang berkaitan dengan tidak berperannya Dika sebagai suami yang membantu istrinya untuk mengurus anak.</p>
		<p>Dinda: <i>"Kamu pikir aku bisa sendirian ya? Gak perlu ditemenin? Kuat banget gitu ga usah dibantuin? Aku juga manusia Dik. Aku juga butuh istirahat. Udah sana-sana!"</i></p>
		<p>Dika : <i>"Ya terus aku harus gimana sekarang nih?"</i></p>
		<p>Dinda: <i>"Aku tuh pengen tau gak kayak kamu, ngobrol sama temen-temen, selonjoran kayak gitu, enak banget ya? Kayaknya aku gak akan bisa kayak gitu karena kamu gak pernah bantuin aku jagain..."</i></p>
		<p>Melalui dialog tersebut dapat diketahui bahwa Dinda sebagai ibu menghabiskan hampir seluruh kesehariannya untuk mengurus anak, berbeda dengan Dika yang tidak memiliki andil dalam membantu mengurus anak. Masyarakat tidak menuntut laki-laki untuk terlibat langsung dalam sektor domestik seperti mengurus anak ketika bekerja (Adiyanto & Afiati, 2020). Adanya normalisasi tersebut menciptakan sebuah bentuk pengawasan diri terhadap kesadaran mengemban tanggung jawab yang sebenarnya berasal dari kekuasaan dalam tradisi yang mengkonstruksinya.</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p><i>Scene 16</i> menampilkan dialog antara Dika dan atasannya karena keterlambatan Dika yang berkaitan dengan urusan rumah tangga.</p> <p>Bos Iwan: <i>"Ya kalo engga, kenapa kamu harus begadang?...Dika, kamu itu laki-laki. Tugas kamu itu cari nafkah, cari uang buat keluarga. Kalo istri kamu boleh, cuci piring, cuci baju, ngurusin anak, semua rumah tangga. Apa barangkali kamu mau tukeran, begitu? Iya?"</i></p> <p>Dika : <i>"Gila aja, tukeran?"</i></p> <p>Dalam dialog tersebut Bos Iwan sangat menentang adanya peran laki-laki dalam urusan domestik, karena baginya urusan domestik merupakan ranah perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan peran tradisional. Peran tradisional membagi dengan jelas peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga (Setiawan et al., 2021). Laki-laki berperan dalam sektor publik dan perempuan berperan dalam sektor domestik. Oleh karena itu akan sangat aneh apabila laki-laki menyentuh pekerjaan domestik, begitu pula sebaliknya.</p> <p><i>Scene 21</i> menampilkan percakapan antara Dinda dengan Dokter anak ketika mengimunisasikan Dara.</p> <p>Dokter: <i>"Iya, itu namanya baby blues. Jadi lebih sensian, gampang panikan, tiba-tiba nangis, emosi jadi naik-turun, begitukan? Tapi itu gak apa-apa kok, normal itu,"</i></p> <p>....</p> <p>Dinda: <i>"Terus gimana, Dok?"</i></p> <p>Dokter: <i>"Yah sebetulnya, dukungan suami itu penting sih untuk istri yang baru melahirkan. Emang suaminya dimana? Kerja?"</i></p> <p>Dokter menjelaskan bahwa dukungan suami sangat penting bagi ibu yang baru saja melahirkan seperti Dinda. Setelah melahirkan perempuan membutuhkan penyesuaian diri dalam aktivitas seorang ibu. Perempuan yang tidak bisa menyesuaikan diri dalam kondisinya setelah melahirkan dapat mengalami masalah psikologis yang bernama sindrom <i>baby blues</i> (Mansur dalam Nurrahmah & Wati, 2021). Oleh karena itu, peran suami sangat penting bagi perempuan yang sedang melewati masa sulit setelah melahirkan. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk pendampingan ataupun membantu mengurus anak.</p> <p><i>Scene 22</i> menampilkan pertengkaran antara Dinda dan Dika. Dalam pertengkaran tersebut terdapat dialog mengenai kurang andilnya Dika dalam membantu Dinda mengurus rumah tangga.</p> <p>Dinda: <i>"Mikir sendiri lah! Dara makin hari makin rewel, kamu gak pernah di rumah. Giliran di rumah juga gak bantu..."</i></p> <p>Dika disebutkan jarang berada di rumah dan jika berada di rumah ia tidak membantu sama sekali. Hal ini berkaitan dengan kesadaran laki-laki yang kurang dalam urusan domestik. Pada umumnya laki-laki yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah tidak menaruh perhatian dalam sektor domestik. Masyarakat pun juga tidak menaruh ekspektasi tinggi pada laki-laki pada urusan</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>tersebut. Oleh karena itu laki-laki akan membebankan seluruh urusan domestik seperti mengasuh anak dan mengurus rumah pada istrinya.</p> <p><i>Scene 23</i> menampilkan perdebatan antara Dinda dan Dika terkait tanggung jawab suami yang terabaikan.</p> <p>Dinda: "...kamu pikir enak ya jadi ibu?"</p> <p>Dika : "Kan kamu sendiri yang milih berhenti kerja. Katanya biar fokus sama Dara sementara aku fokus cari uang. Moy, sekarang tuh yang kerja cuma aku doang. Ya pemasukan kita udah beda, udah gak kayak dulu..."</p> <p>Dinda: "Terus kamu pikir aku ngapain di rumah? Leha-leha gitu? Enggak! Aku baru ngelahirin masih berdarah-darah nih harus nyusuin, gendong, ganti popok, segala macam. Kamu ngapain, bantu gak?"</p> <p>Dinda yang dalam kondisi nifas pasca melahirkan harus mengurus semua pekerjaan domestik seperti mengurus anak sendirian. Tanggung jawab dalam mengurus anak seolah dilimpahkan begitu saja pada perempuan, sedangkan laki-laki hanya fokus pada bekerja. Keputusan Dinda berhenti dari bekerja ketika memasuki masa mengandung Dara membuatnya dituntut untuk merawat anak secara penuh. Masyarakat seringkali memandang ibu rumah tangga dengan stigma negatif. Bahkan ibu rumah tangga dianggap sebagai perempuan memiliki banyak waktu untuk berleha-leha. Oleh karena itu ibu rumah tangga dituntut untuk serba bisa dan <i>multitasking</i>.</p> <p><i>Scene 28</i> menampilkan kebingungan Dinda dan Dika harus bertukar peran karena jiwa mereka tiba-tiba tertukar. Salah satu dialog dimana jiwa Dika yang menyuruh jiwa Dinda untuk bekerja menimbulkan kebingungan jiwa Dinda.</p> <p>Dinda: "Aku gak biasa kerja. Aku udah lama ga kerja, gimana sih?"</p> <p>Dinda merasa bahwa dirinya yang sudah lama tidak bekerja dan telah terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah merasa enggan karena kurang percaya diri untuk bekerja kembali. Meskipun jiwa mereka tertukar, peran tradisional yang melekat pada tubuh laki-laki dan perempuan tetap berlaku. Laki-laki harus berada dalam sektor publik sedangkan perempuan harus berada dalam sektor domestik (Dalimoenthe, 2020). Namun kondisi ini dapat membuka peluang yang besar agar keduanya saling memahami perannya masing-masing yang dipertukarkan.</p> <p><i>Scene 57</i> menunjukkan nasehat Bu Tari pada Dinda yang jiwanya masih berada dalam tubuh Dika.</p> <p>Ibu Tari: "Dia istri kamu, ini ibu. Ibu gak pernah ngajarin kamu untuk kasar kepada perempuan. Dia mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anak kamu. Ibu juga mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan kamu. Jadi gak pantes, dia juga sudah berjuang untuk mendapatkan ASI."</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>Nasehat tersebut berisi tentang laki-laki yang harus mampu menahan amarah yang berlebihan pada perempuan. Perempuan disini dipandang sebagai makhluk yang harus dilindungi dan dihormati karena memiliki peran yang cukup besar dan berat yaitu melahirkan anak. Sebagai ibu yang menjadi seseorang terdekat bagi anak mampu menanamkan sebuah pola pikir yang akan menjadi pandangan hidup bagi sang anak. Disamping menjadi pendidik, ibu dapat menjadi psikolog bagi anaknya dengan menaruh perhatian pada tumbuh kembang, kejiwaan, karakteristik, serta perilakunya (Zahrok & Suarmini, 2018).</p>
6.	Ekspresi (Expression)	<p>Film <i>Baby Blues</i> menunjukkan beberapa ekspresi tokoh utama perempuan yang berkaitan dengan pembagian gender dalam keluarga. Pada <i>scene 11</i> Dinda menunjukkan ekspresi sedih ketika temannya menanyakan apakah suami Dinda merupakan seorang <i>family man</i> melalui <i>chat</i>. Ekspresi ini muncul sebagai bentuk perbedaan antara kenyataan dan harapan mengenai sosok suami dalam keluarga. <i>Family man</i> merupakan sosok laki-laki yang pekerja keras, loyal, serta menjadi ayah dan suami yang baik dalam keluarga (Pradnyaparamita & Widiyasa, 2017). Tipe laki-laki ini umumnya menjadi sosok idaman untuk keluarga karena sosoknya yang kebabakan. Konsep laki-laki dalam tipe ini agak berbeda dengan konsep laki-laki maskulin dalam pandangan tradisional. Dalam rumah tangga maskulinitas identik dengan seseorang yang menjadi tulang punggung keluarga, memiliki peran instrumentas, superior, otorites, dan memiliki hak penuh dalam mengambil keputusan (Pradnyaparamita & Widiyasa, 2017). Oleh karena itu, dalam pandangan tradisional laki-laki seringkali tidak diletakkan dalam ranah domestik.</p> <p>Sebagai ibu yang menjadi pelindung bagi anaknya, perempuan memiliki sikap protektif yang tinggi. Pada <i>scene 18</i> Dinda menunjukkan ekspresi khawatir ketika anaknya dibawa oleh ibu mertua tanpa sepengetahuannya. Namun pada kondisi ini ibu mertuanya malah mencecar Dinda karena kurang becus menjaga anak. Masyarakat seringkali memandang perempuan dengan stigma negatif. Hampir semua kejadian buruk yang menimpa keluarga menunjuk perempuan sebagai pihak utama yang disalahkan. Hal ini dapat memberikan tekanan tersendiri bagi perempuan. Perempuan yang merupakan ibu harus memenuhi berbagai standarisasi dan ekspektasi masyarakat terkait perannya perihal mengurus anak.</p> <p>Berkaitan dengan peran perempuan dalam sektor domestik, <i>scene 19</i> menunjukkan betapa tertekannya perempuan dalam keluarga. Pada <i>scene</i> tersebut Dinda menunjukkan campuran berbagai ekspresi sedih, marah, dan frustrasi. Hal ini disebabkan oleh lelahnya kehidupan kesehariannya yang hanya berputar dalam urusan domestik ditambah lagi suami yang tidak membantunya, ibu mertua yang menekan dirinya menjadi perempuan yang ideal dalam keluarga, serta kurangnya dukungan dari orang-orang terdekatnya. Ekspresi yang dibuat Dinda menunjukkan keputusan perempuan terhadap beban dan tekanan yang melekat padanya.</p> <p>Masih berkaitan dengan peran perempuan sebagai ibu yang melindungi anaknya. Pada <i>scene 56</i> Dinda yang masih berada dalam</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>tubuh suaminya menunjukkan ekspresi marah kepada Dika karena sembarangan memberikan ASI dari orang lain kepada Dara. Dinda menganggap bahwa ASI tersebut tidak terjamin bagi kesehatan anaknya, karena pemilik ASI tersebut tidak diketahui apakah memiliki riwayat penyakit atau tidak. Kemarahan ini merupakan bentuk kewaspadaan Dinda agar tidak terjadi hal yang negatif pada anaknya. Ibu yang senantiasa merawat anaknya memiliki kemampuan untuk mengerti apa yang terbaik untuk anaknya. Dalam hal kesehatan, ibu dapat menjadi perawat yang sangat peduli terhadap kesehatan keluarganya (Zahrok & Suarmini, 2018).</p>
7.	Gerakan (<i>Gesture</i>)	<p><i>Scene 30</i> menampilkan gestur menyusui yang canggung dari tubuh Dinda yang di dalamnya berisi jiwa Dika. Dalam <i>scene</i> ini Dika dapat merasakan susahny menyusui anak ketika produksi ASInya tidak lancar. Berkaitan dengan hal ini perempuan seringkali dihadapkan pada permasalahan ASI yang tidak lancar. Keadaan ini terjadi pada sebagian perempuan setelah melahirkan. Kemampuan memproduksi ASI dengan sindrom <i>baby blues</i> memiliki keterkaitan (Pazriani et al., 2021). Untuk itu perempuan membutuhkan pendampingan dari orang-orang terdekatnya setelah melahirkan. Bagi seorang ibu, memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya menjadi keberhasilan tersendiri. Keberhasilan tersebut dapat menunjukkan pemenuhan peran ibu yang ideal.</p> <p>Pada <i>scene 43</i> menampilkan jiwa Dika yang masih berada di tubuh Dinda menunjukkan gestur waspada terhadap lingkungan disekitarnya pada malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki insting untuk melindungi perempuan pada situasi yang dianggap kurang aman. Sikap melindungi tersebut berkaitan dengan sifat maskulinitas laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang kuat. Sifat maskulin laki-laki tidak semata terbentuk secara alami melainkan terbentuk dari kebudayaan (Oktaviana & Aprilia, 2022). Oleh karena itu, masyarakat selalu menempatkan laki-laki sebagai pelindung keluarga.</p> <p>Selanjutnya pada <i>scene 70</i> terdapat gerakan Dinda melepas korset atau gurita yang melilit perutnya karena merasa sesak. Korset atau gurita umumnya dipakai oleh perempuan selang setelah melahirkan. Perilaku ini sudah menjadi sebuah kebiasaan yang ada pada masyarakat Indonesia. Pada masa nifas perempuan membutuhkan korset untuk mengecilkan perut (Sari et al., 2017). Perilaku ini muncul karena biasanya setelah melahirkan bentuk perut perempuan relatif berubah. Hal ini berkaitan dengan upaya perempuan menjaga penampilan. Sekali lagi jika dikaitkan dengan tugas istri yang dikonstruksi oleh budaya patriarki, perempuan harus bisa menarik perhatian suami agar suami tidak berpaling pada perempuan lain.</p>
8.	Kelakuan (<i>Behavior</i>)	<p><i>Scene 3</i> menampilkan Dika yang sedang menemani istrinya melahirkan di rumah sakit. Perilaku ini menunjukkan peran suami dalam memberikan dukungan dan semangat bagi istrinya agar proses persalinan berjalan dengan lancar. Pada waktu melahirkan perempuan membutuhkan dorongan semangat yang kuat karena harus melewati masa yang sulit dan menyakitkan. Proses persalinan menciptakan ketidaknyamanan pada perempuan sehingga perlu</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>untuk diberikan pegangan, dukungan, dan semangat dari suami untuk mengurangi rasa cemas dan takut yang muncul pada saat proses tersebut (Nurrahmah & Wati, 2021).</p> <p><i>Scene 4 dan 13</i> menunjukkan perbedaan perilaku antara Dinda dan Dika setelah memiliki anak pertama. Dinda selalu menjaga dan merawat anaknya dari malam hingga menjelang pagi meskipun lelah dan terkantuk. Sementara Dika memilih tidur dengan alasan besok harus bekerja. Secara tidak langsung dengan kondisi ini perempuan memiliki beban yang lebih besar untuk mengasuh anak dibandingkan dengan laki-laki. Peran pengasuhan anak dalam keluarga selalu dipandang sebagai perpanjangan peran biologis dari perempuan yaitu hamil, melahirkan dan menyusui (Saepuloh, 2021). Bahkan norma yang berkembang di masyarakat tak jarang membenarkan anggapan bahwa laki-laki tidak seharusnya masuk ke dalam peran pengasuhan anak. Selain itu terdapat anggapan bahwa laki-laki yang bekerja seharian tidak sepatutnya ikut andil pada pekerjaan domestik.</p> <p><i>Scene 14</i> menggambarkan paniknya Dika ketika telat bangun tidur karena istrinya tidak membangunkannya. Selain itu Dika juga merasakan kebingungan ketika harus menyiapkan dirinya sendiri untuk berangkat bekerja, sehingga ia selalu bertanya pada istrinya dimana letak barang-barangnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran istri yang merangkap sebagai asisten suami memiliki arti yang penting. Peran ini merujuk pada membantu suami dalam menyiapkan keperluannya seperti membangunkan tidur, menyiapkan baju, menyiapkan makanan, dan lain sebagainya. Perlakuan yang terlihat sederhana ini dapat menjadi sebuah kebiasaan, dimana suami yang selalu dilayani oleh istri akan mengalami ketergantungan. Sejalan dengan hal ini, perempuan memiliki peran yang penting dalam keluarga (Herlina & Kyswanto, 2020).</p> <p><i>Scene 20 dan 39</i> menunjukkan kurangnya kepedulian dan perhatian Dika terhadap urusan pengasuhan anaknya. Pada <i>scene 20</i> menampilkan Dika yang sempat melupakan jadwal imunisasi Dara pada saat ia bermain <i>game</i> dengan teman-temannya. Dan pada <i>scene 39</i> menampilkan Dika memberikan pekerjaan mengurus anaknya secara penuh pada <i>baby sitter</i> sementara dirinya sibuk bermain <i>game</i>. Laki-laki terkadang mengabaikan perannya sebagai ayah yang baik pada anaknya. Salah satu faktornya adalah terlalu fokus bekerja sehingga melupakan waktu untuk merawat dan mendampingi anaknya. Dalam pandangan tradisional laki-laki yang memposisikan dirinya sebagai tulang punggung keluarga menyebabkan sebuah jarak secara emosional pada anaknya (Afriliani et al., 2021).</p> <p><i>Scene 33</i> menunjukkan Dika yang berada dalam tubuh Dinda kebingungan dan kelimpungan ketika harus merawat Dara. Dika yang sebelumnya menghabiskan waktu kesehariannya untuk bekerja dan bermain dengan teman-temannya tidak terbiasa dengan tugas tersebut. Kondisi ini memaksa Dika yang sebelumnya berada dalam sektor publik harus mampu untuk beradaptasi terjun dalam sektor domestik. Proses adaptasi tersebut dapat membuat laki-laki mulai terdomestikasi. Terdomestikasinya laki-laki dapat menciptakan</p>

No.	Kode Sosial	Representasi dalam Film
		<p>suatu pencerahan terhadap pembagian peran gender yang adil nantinya (Saepuloh, 2021).</p> <p><i>Scene 84</i> menampilkan perubahan sikap Dika setelah menjalankan peran sebagai bu ketika jiwanya bertukar dengan istrinya. Dika mulai melakukan pekerjaan domestik seperti berbelanja dan merawat anaknya. Sikap inilah yang sebelumnya diharapkan oleh Dinda pada suaminya. Perubahan ini membawa dampak pada keluarga Dika dan Dinda, dimana keduanya tampak lebih harmonis. Sejalan dengan hal ini Supratiknya (Purbasari et al., 2016) mengatakan bahwa terciptanya keadilan keluarga dikarenakan adanya kontribusi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga demi berlangsungnya kebersamaan dan keharmonisan.</p>

Tabel 2. Level Representasi

No.	Kode Teknis	Representasi dalam Film
1.	Kamera (Camera)	<p>Pada beberapa <i>scene</i> dalam film <i>Baby Blues</i> yang menjadi korpus penelitian, peneliti menemukan tiga teknik pengambilan gambar yaitu <i>medium close up</i>, <i>long shot</i> atau <i>full shot</i>, dan <i>extreme long shot</i>. Teknik <i>medium close up</i> merupakan teknik dalam pengambilan gambar yang menangkap tampilan wajah subjek mulai dari dada hingga kepala untuk menangkap emosi subjek (Syadian et al., 2022). Seperti yang terdapat pada <i>scene 12</i> yang menampilkan percakapan antara Dika dan Dinda. Teknik ini menyorot ekspresi dan gestur yang ada pada Dika dan Dinda, terutama ketika Dinda mengeluh kesal terhadap Dika yang tidak membantunya mengurus anak.</p> <p>Teknik <i>long shot</i> atau <i>full shot</i> merupakan teknik dalam pengambilan gambar yang menyorot secara penuh objek mulai dari kepala hingga kaki untuk menampilkan objek secara utuh beserta lingkungannya (Syadian et al., 2022). Teknik <i>long shot</i> atau <i>full shot</i> terdapat pada <i>scene 13</i> yang menampilkan perbedaan aktivitas keseharian Dika & Dinda di malam hari ketika baru memiliki anak. Perbedaan tersebut menampilkan Dinda yang sibuk membersihkan anaknya yang buang air besar, sedangkan Dika tidur terlelap. Teknik ini menyorot aktivitas subjek yang berada di kamar.</p> <p>Selanjutnya, teknik <i>extreme long shot</i> merupakan teknik dalam pengambilan gambar yang lebih menyorot lingkungan tempat objek berada (Syadian et al., 2022). Teknik <i>extreme long shot</i> terdapat dalam <i>scene 14</i> yang menampilkan situasi dan keadaan rumah Dinda dan Dika di pagi hari. Dalam <i>scene</i> ini Dinda yang sedang sarapan menyahuti Dika yang selalu bertanya dengan panik mengenai barang-barangnya untuk pergi bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri yang memegang tugas domestik lebih mengetahui letak barang-barang yang ada di rumah. Teknik ini menunjukkan bagaimana keadaan rumah yang sibuk di pagi hari.</p>
2.	Pencahayaan (Lighting)	<p>Dalam film <i>Baby Blues</i> terdapat tiga sumber pencahayaan yaitu matahari, lampu, dan cahaya bulan. Cahaya yang bersumber dari matahari menampilkan kesan warna yang hangat dan cerah. Sedangkan cahaya yang bersumber pada lampu dan bulan menampilkan kesan temaram ketika malam hari. Selain itu peneliti menemukan tiga titik pencahayaan dalam film ini yaitu <i>fill light</i>, <i>back</i></p>

No.	Kode Teknis	Representasi dalam Film
		<p><i>light</i>, dan <i>key light</i>. Titik pencahayaan <i>fill light</i> digunakan untuk mengisi bayangan dari cahaya utama pada saat rasio kontras di antara <i>highlight</i> dan <i>shadow</i> (Yonathan, 2018). Pencahayaan dalam <i>scene 4</i> redup dan temaram guna membangun suasana malam hingga dini hari yang melelahkan sebagai bentuk perasaan dramatis dari perempuan yang baru saja melahirkan. Dalam keadaan ini perempuan menanggung pengasuhan anak seorang diri.</p> <p>Titik pencahayaan <i>back light</i> merupakan cahaya yang berada di belakang subjek untuk menciptakan efek yang memisahkan antara subjek dari <i>background</i> dengan pemberian cahaya halus untuk membangun kesan tiga dimensi (Yonathan, 2018). Pencahayaan yang redup dan lebih gelap dalam <i>scene 43</i> membentuk kesan malam sunyi dan mencekam. Dalam <i>scene</i> ini Dika dan Dinda melewati jalanan yang hanya terdapat beberapa orang ketika malam hari, sehingga Dika yang jiwanya masih berada dalam tubuh Dinda menampilkan sikap waspada.</p> <p>Titik pencahayaan <i>key light</i> merupakan sumber pencahayaan utama yang memberikan detail, kedalaman, dan bentuk pada subjek (Yonathan, 2018). Pencahayaan disini bersumber dari matahari. Pada <i>scene 84</i> pencahayaannya dibuat hangat dengan <i>color grading</i> yang sedikit keoranye-an untuk membangun suasana harmonis dalam keluarga.</p>
3.	Suara (<i>Sound</i>)	<p>Pada <i>scene 4</i> dan <i>12</i> peneliti menemukan suara tangisan bayi. Suara tangisan tersebut ditujukan untuk Dara, anak Dinda dan Dika. Suara ini muncul pada saat Dara sedang rewel sehingga membangun suasana dramatis ketika Dinda dan Dika mengalami <i>struggle</i> dalam pengasuhan anak. Penggunaan suara tangisan bayi ini selaras dengan pendapat Pratama & Rozak (2021) bahwa sebuah film suasananya terbangun oleh unsur suara, gambar, dan gerak.</p>
4.	Perevisian (<i>Editing</i>)	<p>Teknik <i>editing</i> yang terdapat dalam film <i>Baby Blues</i> adalah teknik <i>cut to cut</i> yang menggabungkan adegan untuk membentuk cerita yang berkesinambungan. Selain itu peneliti juga menemukan teknik <i>Rhythmic montage</i> (Montase ritmik) pada <i>scene 4</i> yang menampilkan ritme pergerakan Dinda dalam merawat anaknya dari jam 2 hingga jam 4 pagi dalam beberapa detik yang disertai musik. Teknik <i>Rhythmic montage</i> digunakan untuk menentukan panjang <i>shot</i> dari <i>shot</i>, pertimbangan isi dalam <i>frame</i> mempunyai faktor yang sama pentingnya (Cahya & Wahyuni, 2020). Teknik ini berpatokan pada kontinuitas dari pola visual yang ada pada <i>shot</i>.</p>
5.	Musik (<i>Music</i>)	<p>Musik mempunyai fungsi sebagai pembangun kesan imaji dengan memperkuat latar suasana serta membentuk kesatuan cerita dengan ide tertentu (Djohan dalam Pratama & Rozak, 2021). Pada <i>scene 4</i> peneliti menemukan musik dari biola untuk menciptakan suasana sendu dan menyentuh. <i>Scene</i> ini menampilkan Dinda yang rela begadang untuk mengurus anaknya yang masih bayi. Dan pada <i>scene 19</i> peneliti juga menemukan musik piano yang membangun kesedihan. <i>Scene</i> ini menampilkan Dinda yang menangis karena stres dan frustrasi dalam menghadapi masalah keluarga yang membebani dirinya.</p>

Tabel 3. Level Ideologi

No.	Ideologi	Representasi dalam Film
1.	Peran Tradisional dalam Keluarga	<p>Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, film <i>Baby Blues</i> merepresentasikan masyarakat daerah perkampungan pinggir kota yang masih menganut paham patriarki terhadap pembagian peran gender dalam keluarga. Terdapat pelabelan pada laki-laki dan perempuan yang membuat adanya pengkotak-kotakan peran sebagai aturan yang tidak tertulis. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tersebut disosialisasikan secara tidak langsung oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini mempengaruhi kesadaran seseorang tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak.</p> <p>Pengaruh adanya stereotip gender dari budaya patriarki yang melekat pada kehidupan masyarakat melahirkan peran tradisional sebagai dasar sistem pembagian peran gender dalam keluarga. Peran tradisional membagi dengan jelas bagaimana laki-laki dan perempuan berperan dalam keluarga. Laki-laki dinilai lebih pantas untuk bekerja dan membuat keputusan dalam keluarga karena sosoknya yang dianggap maskulin, kuat dan dominan, sedangkan perempuan dinilai lebih pantas berada di rumah dan mengasuh anak karena sosoknya yang dianggap feminim, lembut, dan penyayang (Setiawan et al., 2021:39). Hal ini menyebabkan adanya batasan-batasan tertentu terhadap tugas dan tanggung jawab yang sulit untuk dipertukarkan.</p> <p>Dalam film <i>Baby Blues</i>, Dinda ditampilkan tinggal dalam rumah yang menyatu dengan rumah mertuanya. Rumah tersebut memiliki akses langsung dengan rumah mertuanya. Sehingga dalam keseharian kehidupan keluarga tokoh utama perempuan tak lepas dari perhatian mertuanya. Ibu mertua yang masih memiliki pemikiran tradisional, seringkali ikut campur dalam segala urusan keluarga. Tidak jarang tokoh utama perempuan dikritik karena dianggap tidak memenuhi peran ibu rumah tangga yang ideal.</p> <p>Perempuan memiliki beberapa sub peran dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Berikut sub peran perempuan yang terdapat dalam film <i>baby blues</i>:</p> <p>1. Perempuan sebagai pengasuh utama anak</p> <p>Perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar setelah memiliki anak. Ibu yang baru saja melahirkan menghabiskan hampir seluruh kesehariannya untuk merawat bayinya. Hal ini karena perempuan ditempatkan sebagai pengasuh utama yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan anak. Pekerjaan mengasuh anak di dalam keluarga dianggap sebagai perpanjangan peran biologis perempuan yang hamil, melahirkan, dan menyusui (Saepuloh, 2021).</p> <p>Pada kondisi tokoh utama perempuan yang masih dalam masa nifas setelah melahirkan, dirinya dituntut untuk selalu siap sedia menjaga bayinya. Sayangnya, selama masa nifas tersebut suami tokoh utama perempuan enggan untuk turut terlibat langsung dalam mengurus anak. Keadaan ini dianggap wajar oleh lingkungan di sekitarnya karena terdapat anggapan bahwa pengasuhan anak sepenuhnya berada di tangan</p>

No.	Ideologi	Representasi dalam Film
		<p>seorang ibu. Masyarakat memiliki ekspektasi yang rendah pada laki-laki dalam mengasuh anak, berbeda dengan perempuan yang memiliki tekanan tinggi dalam urusan pengasuhan anak (Adiyanto & Afiati, 2020).</p> <p>Perempuan akan dianggap sebagai ibu yang ideal apabila memenuhi standarisasi yang ada pada masyarakat. Salah satunya adalah mampu memberikan ASI (Air Susu Ibu) secara eksklusif kepada bayinya. Oleh karena itu tokoh utama perempuan berusaha dengan keras menyusui anaknya dan menolak memberikan susu formula meskipun produksi ASInya tidak lancar. Ibu mertua tokoh utama perempuan pun selalu memberikan rebusan daun katuk sebagai obat tradisional agar produksi ASI menjadi lebih lancar.</p> <p>Salah satu penyebab ASI yang tidak lancar adalah munculnya stres pasca melahirkan. Ibu pada masa nifas yang mengalami kecemasan dapat menjadi faktor yang menghambat proses menyusui (Pazriani et al., 2021). Kecemasan tersebut berkaitan dengan sindrom <i>baby blues</i>. Sindrom <i>baby blues</i> merupakan gangguan afek ringan yang membuat ibu merasakan perasaan sedih dan gundah pada minggu pertama setelah melahirkan (Pazriani et al., 2021). Dalam hal ini suami memiliki peranan penting untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada istrinya yang baru saja melahirkan. Sedangkan tokoh utama perempuan berada dalam kondisi yang penuh tekanan dan tanpa dukungan dari suami serta ibu mertuanya.</p> <p>Sebagai ibu yang selalu merawat dan mengasuh anaknya, perempuan secara alami memiliki sikap yang protektif terhadap anaknya. Seorang ibu akan memastikan anaknya tetap dalam keadaan baik. Dalam <i>scene 56</i> menunjukkan betapa protektifnya seorang ibu ketika anaknya akan diberikan ASI dari orang lain. Hal ini merupakan bentuk perlindungan terhadap anaknya yang masih bayi agar terhindar dari penyakit. Namun seringkali perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil dari lingkungannya. Perempuan seringkali menjadi pihak yang selalu disalahkan apabila keluarga atau rumah tangganya mengalami kejadian buruk (Abdullah, 2019). Seperti dalam <i>scene 18</i> yang menunjukkan tokoh utama perempuan dimarahi dan kritik oleh ibu mertuanya ketika panik mencari anaknya, yang padahal anaknya dibawa secara diam-diam oleh ibu mertuanya ketika tokoh utama perempuan sedang tidur.</p>
		<p>2. Perempuan sebagai istri yang mendampingi dan melayani suami</p> <p>Perempuan memiliki peran sebagai istri yang mendampingi dan melayani suaminya. Salah satu <i>scene</i> dalam film <i>Baby Blues</i> yaitu <i>scene 7</i> menunjukkan bahwa perempuan harus bisa berdandan untuk menyenangkan suaminya. Masyarakat seringkali menakuti perempuan bahwa suaminya akan berpaling pada perempuan lain apabila dirinya tidak bisa</p>

No.	Ideologi	Representasi dalam Film
		<p>menjaga penampilan. Hal ini menuntut perempuan untuk selalu terlihat cantik dalam segala kondisi, bahkan apabila kondisinya tidak memungkinkan. Tokoh utama perempuan yang sedang dalam kondisi baru melahirkan dan menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk mengurus anak, dituntut oleh ibu mertuanya untuk tetap tampil cantik dan menarik agar suaminya tidak berpaling pada perempuan lain.</p> <p>Bentuk tubuh seorang perempuan biasanya akan mengalami perubahan setelah melahirkan seperti tubuh yang relatif membesar, hal ini yang kemudian menjadi sesuatu yang ditakuti oleh perempuan karena dianggap dapat mengurangi daya tariknya pada suami (Adiyanto & Afianti, 2020). Berkaitan dengan hal ini, umumnya perempuan yang baru saja melahirkan akan menggunakan korset atau gurita untuk mengecilkan perut seperti yang digambarkan pada <i>scene 70</i>. Kebiasaan ini menjadi upaya bagi perempuan untuk tetap terlihat cantik dan menarik.</p> <p>Perempuan juga seringkali ditempatkan sebagai asisten bagi suaminya, dalam artian membantu segala keperluan suami. Seorang istri digambarkan memiliki tugas untuk membangunkan suami, menyiapkan pakaian suami, dan menyiapkan kebutuhan lain sebelum suami berangkat bekerja. Pola kegiatan ini akan terus berulang yang kemudian memunculkan rasa ketergantungan suami pada istri, sehingga suami akan merasakan kebingungan apabila istrinya tidak melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujosuwarno (Herlina & Kyswantoro, 2020) bahwa seorang ibu memiliki peranan yang penting dalam keluarga, baik untuk anak dan suaminya.</p> <p>3. Perempuan sebagai pekerja rumah tangga</p> <p>Pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci pakaian, dan lain sebagainya selalu dikaitkan sebagai tugas perempuan dalam keluarga seperti pada <i>scene 16</i>. Padahal pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama, bukan merupakan kodrat perempuan. Pelimpahan tanggung jawab tersebut terjadi karena adanya stereotip bahwa perempuan dengan sifatnya feminim lebih cocok jika melakukan pekerjaan rumah, berbeda dengan laki-laki yang dianggap kurang cocok karena sifat maskulinnya. Masyarakat pun akan memandang aneh apabila laki-laki terjun dalam urusan domestik. Hal ini selaras dengan pendapat (Novianti et al., 2022) bahwa perempuan menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh dalam segala hal yang berhubungan dengan urusan domestik.</p> <p>Dalam pembagian peran tradisional ini seringkali perempuan ditempatkan pada tekanan dan beban yang besar. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki posisi menguntungkan dalam pembagian peran tradisional. Berikut peran laki-laki dalam keluarga pada film <i>Baby Blues</i>:</p>

No.	Ideologi	Representasi dalam Film
<p>1. Laki-laki sebagai tulang punggung utama keluarga</p>		
<p>Laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah utama. Peran ini selalu dilekatkan pada laki-laki dalam keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Dalimoenthe (2020:17) yang mengatakan bahwa laki-laki “seharusnya” berada dalam sektor publik. Sebenarnya tidak ada masalah mengenai peran ini, namun laki-laki seringkali menjadikannya alasan untuk melepas tanggung jawab membantu istri dalam mengurus anak dan membersihkan rumah. Menurut Adiyanto & Afiati (2020) laki-laki yang bekerja dalam sektor publik tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Dalimoenthe (2020:23) bahwa dalam lingkungan patriarki, laki-laki memiliki kebebasan untuk melepas tugas membantu pekerjaan rumah dan leluasa bermain di luar rumah.</p>		
<p>2. Laki-laki sebagai pelindung keluarga</p>		
<p>Laki-laki yang selalu dianggap fisiknya lebih unggul dibandingkan perempuan mengarahkan laki-laki dalam posisi sebagai pelindung keluarga. Laki-laki akan menjadi tameng bagi keluarganya dari bahaya, terutama dunia luar. Pemikiran ini selalu ditanamkan dalam diri laki-laki oleh lingkungannya yang kemudian memunculkan sebuah kesadaran dalam diri. Seperti dalam <i>scene 43</i>, jiwa tokoh utama laki-laki menunjukkan sikap melindungi istrinya dari lingkungan disekitarnya, meskipun pada saat itu jiwanya terjebak dalam tubuh tokoh utama perempuan.</p>		
<p>Selain itu di <i>scene</i> awal yaitu <i>scene 3</i> ketika tokoh utama perempuan melahirkan, tokoh utama laki-laki sebagai suami senantiasa berada disamping istrinya. Dalam kondisi istri yang melahirkan keberadaan suami sangat penting untuk memberikan rasa aman dan tenang. Proses persalinan memberikan perempuan rasa tidak nyaman sehingga dukungan, pegangan, dan semangat dari suami sangat penting karena dapat mengurangi kecemasan dan ketakutan dalam proses tersebut (Nurrahmah & Wati, 2021).</p>		
<p>Namun pada kondisi lain, laki-laki seringkali menunjukkan ketidakpedulian dan perhatian pada keluarga meskipun dianggap sebagai pelindung keluarga. Seperti dalam <i>scene 20</i>, tokoh utama laki-laki melupakan waktu menemani istrinya pergi ke dokter untuk mengimunisasi anaknya, karena pada saat itu ia terlalu fokus dengan pergaulan sosialnya.</p>		
<p>2. Peran Egaliter dalam Keluarga</p>	<p>Pada pertengahan hingga akhir film, film <i>Baby Blues</i> mencoba mengarah pada penerapan pembagian peran gender yang egaliter dalam keluarga. Peran egaliter merupakan pembagian peran gender dalam keluarga yang fleksibel antara laki-laki dan perempuan. Dalam peran egaliter tidak ada lagi anggapan tentang aturan sosial bahwa suami kurang cocok jika mengurus rumah dan mengasuh anak, dan istri kurang cocok jika bekerja di luar (Setiawan et al., 2021:40).</p>	

No.	Ideologi	Representasi dalam Film
		<p>Dalam film <i>Baby Blues</i> terdapat konflik keluarga dan keadaan yang membuat tokoh utama laki-laki beralih peran pada sektor domestik seperti mengurus anak dan rumah, sedangkan tokoh utama perempuan beralih peran pada sektor publik seperti bekerja. Keadaan tersebut memaksa mereka merasakan beban dari peran yang dijalankan sehingga muncul kesadaran untuk saling bekerja sama.</p> <p>Tokoh utama laki-laki yang sebelumnya memiliki stereotip sebagai sosok yang cuek dan kurang memiliki ikatan emosional pada keluarga, diharuskan untuk menggantikan peran istrinya seperti mengganti popok, menyusui, dan merawat anaknya. Pekerjaan tersebut melibatkan emosi dan perasaan yang bertentangan dengan stereotip laki-laki sebelumnya. Sedangkan tokoh utama perempuan yang memiliki stereotip sebagai sosok yang emosional, diharuskan untuk terjun ke dunia kerja. Dalam dunia kerja tersebut perempuan ditunjukkan harus mengendepankan pemikiran yang rasional dan logis.</p> <p>Pada paruh akhir film keadaan tokoh utama laki-laki dan perempuan kembali seperti semula. Terdapat perkembangan peran yang ditunjukkan pada laki-laki yaitu laki-laki mulai masuk ke ranah domestik. Tokoh utama laki-laki ditampilkan sebagai suami yang membantu tokoh utama perempuan berbelanja dan lebih perhatian dengan anaknya, sedangkan tokoh utama perempuan ditampilkan sebagai ibu rumah tangga yang sedang hamil anak kedua. Dengan berubahnya sikap tokoh utama laki-laki tersebut keluarganya ditampilkan menjadi lebih bahagia dan harmonis.</p> <p>Perubahan penerapan peran gender dalam kehidupan masyarakat, dari peran tradisional ke peran egaliter dapat terjadi apabila terdapat sebuah keterbukaan pemikiran mengenai bagaimana membangun relasi gender yang baik dalam keluarga. Pembagian peran gender dalam keluarga harus mulai didasari oleh keputusan bersama dari kedua belah pihak. Laki-laki dan perempuan dapat menyesuaikan pembagian peran tersebut sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Sehingga peran gender yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan dalam keluarga tidak memberatkan dan menekan salah satu pihak.</p>

3. Kesimpulan

Film *Baby Blues* mempresentasikan dua perspektif terkait pembagian peran gender dalam keluarga. Perspektif yang pertama adalah pembagian gender berdasarkan peran tradisional. Peran laki-laki dan perempuan dibagi secara jelas dan tidak fleksibel, dalam keadaan ini perempuan menjadi pihak yang seringkali mendapat ketidakadilan karena adanya beban kerja dan tuntutan menjadi ibu yang ideal. Dalam perspektif ini perempuan menjadi sosok yang memiliki tugas utama sebagai pengasuh anak, asisten suami, dan pekerja rumah tangga. Sedangkan laki-laki berfokus dengan urusan mencari nafkah dan melindungi keluarga tanpa terlibat dalam urusan domestik. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa konflik

keluarga dalam film ini menyebabkan terjadinya perubahan perspektif terhadap pembagian peran gender dalam keluarga. Perspektif yang kedua adalah pembagian peran gender berdasarkan peran egaliter. Perspektif egaliter ditunjukkan sebagai pembagian peran gender yang lebih baik dalam film *Baby Blues*. Tokoh utama laki-laki ditampilkan mulai masuk pada area domestik seperti membantu berbelanja dan lebih perhatian pada anak. Perubahan sikap yang terjadi pada tokoh utama laki-laki tersebut membawa keharmonisan dan kebahagiaan pada keluarga.

4. Referensi

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101–120. <https://doi.org/10.29240/JDK.V4I2.1236>
- Adiyanto, W., & Afiati, A. I. (2020). Mekanisme Kuasa dalam Fenomena Mom Shamin pada Peran Perempuan Sebagai Ibu. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.30656/LONTAR.V8I1.2173>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2021.14.2.164>
- Cahya, A. D., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Montage Pada Film DUNIAsiMAYA Sutradara Onny Kresnawan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1), 341–352. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/728>
- Cahyani, E. R., Yulia, N., & Putri, T. R. (2022). Eksploitasi Terhadap Perempuan dalam Iklan Pewangi Pakaian Downy. *Jurnal Audiens*, 3(4), 217–227. <https://doi.org/10.18196/JAS.V3I4.14522>
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. PT Bumi Aksara.
- Gowda, A. S., & Rodriguez, C. M. (2019). Gender role ideology in mothers and fathers: Relation with parent-child aggression risk longitudinally. *Child Abuse & Neglect*, 96, 104087. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2019.104087>
- Herlina, S. A., & Kyswantoro, S. (2020). Peran Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 3(1), 39–50. <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS/article/view/286>
- Ismujihastuti, G. D., & Mahadian, A. B. (2015). Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana “Raisa” dan “Heart to Heart”). *EProceedings of Management*, 2(1). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3444>
- Khurosan, H. N. (2020). Performativitas Identitas Gender dan Seksualitas dalam Novel Imarah Yakubian Karya Ala Al-Asnawi. *MIMESIS*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.12928/MMS.V1I2.2053>
- Kusuma, A. (2018). Potret Gender Harmoni Pada Keluarga Urban. *JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/JKOM.V1I1.9>
- Limilia, P. (2017). Konstruksi Sosial Ibu Bekerja Vs Ibu Rumah Tangga: Analisis Semiotika Terhadap Iklan Frisian Flag Mama. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.30813/S:JK.V10I1.29>

- Marini, L., Yurliani, R., & Nasution, I. K. (2022). Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 14(1), 89–98. <https://doi.org/10.31289/ANALITIKA.V14I1.5145>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe Terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/REKAM.V18I1.6893>
- Nurrahmah, R., & Wati, I. (2021). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Suami tentang Terjadinya Baby Blues Sindrom. *Jurnal Kebidanan*, 7(1). <http://36.94.73.186:8080/jurnal/index.php/JK/article/view/48>
- Oktaviana, O. A., & Aprilia, M. P. (2022). Maskulinitas dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif Maskulinitas pada Film Aksi Indonesia Produksi 2011-2021). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 5(1), 43–64. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/4130>
- Pazriani, A. P. L., Murtilita, & Hayati, U. F. (2021). Pengalaman Ibu Yang Mengalami Baby Blues : Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/KNJ/article/view/47459>
- Pradnyaparamita, P., & Widiyasa, A. (2017). Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah di Majalah Keluarga Ayahbunda. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6168>
- Pratama, H. N., & Rozak, A. (2021). Karakteristik Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 549–558. <https://doi.org/10.24114/GR.V10I2.29202>
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2016). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <https://doi.org/10.23917/HUMANIORA.V16I1.1523>
- Purnengsih, I. (2017). Makna dan Pesan dalam Baliho Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Desain*, 4(03), 231–248. <https://doi.org/10.30998/JURNALDESAIN.V4I03.1604>
- Rachminingsih, I., Sundari, Y., Seni, J. K., Seni, F., & Dan, R. (2022). Analisis Gramatika Visual dalam Pemaknaan Potret Perempuan pada Sampul Majalah Mangle. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3), 214–221. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/2314>
- Saepuloh, A. (2021). Pandemi Covid-19 dan Keseimbangan Beban Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Sosiologi Islam. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(3), 579–585. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3033>
- Sari, L. S., Husaini, & Ilmi, B. (2017). Kajian Budaya dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil dan Ibu Nifas. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 78–87. <https://ppjp.ulm.ac.id/jurnal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/3146>
- Sari, N. A. (2021). *Perempuan Kerap Mendapat Beban Mental Berlebih dalam Mengurus Rumah Tangga*. <https://mediaindonesia.com/weekend/446429/perempuan-kerap-mendapat-beban-mental-berlebih-dalam-mengurus-rumah-tangga>
- Setiawan, J. L., Virilia, S., & Sanjaya, E. L. (2021). *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 1 dan 2*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Siautta, S. Y., Widyaningrum, A. Y., & Setyarinata, A. W. (2020). Selubung Ketidakadilan Peran Gender dalam Motherhood pada Film Athirah. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 1(3), 165–183. <https://doi.org/10.21776/UB.TUTURLOGI.2020.001.03.2>

- Syadian, T., Purba, R., Wahyuni, S., & Nasution, S. K. (2022). Visualisasi Emosi Melalui Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film Pendek "Tembok Imaji." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 8(1), 34-43. <https://doi.org/10.22303/PROPORSI.8.1.2022.34-43>
- Yonathan, C. (2018). *Penerapan Three Point Lighting pada Pencahayaan Panggung dalam Film Pendek "Terbit di Bawah Binar."* Universitas Multimedia Nusantara.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61-65. <https://doi.org/10.12962/J23546026.Y2018I5.4422>

Penghargaan: Penulis memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.